



Prof. Dr. Novi Anoeграjеkti, M-Hum.
Guru Besar dalam Bidang
Ilmu Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember



Prof. Dr. Djoko Saryono, M-Pd.
Guru Besar dalam Bidang
Ilmu Pendidikan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang



Prof. Dr. I Nyoman Dharma Putra, M-Lit.
Guru Besar dalam Bidang
Ilmu Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Udayana

Sastra dan pariwisata memiliki hubungan resiprokal. Banyak karya sastra yang mendapat inspirasi dari kepariwisataan, sebaliknya, banyak destinasi pariwisata yang populer karena karya sastra. Akan tetapi, kajian sastra dengan pendekatan pariwisata belum pernah hadir di Indonesia sebagai satu sosok pendekatan khusus.

Buku ini memperkenalkan pendekatan baru *literary tourism* atau sastra pariwisata dengan menyajikan berbagai objek kajian seperti puisi, novel, dan sastra lisan. Pendekatan sastra pariwisata ini diharapkan dapat mengarahkan kehidupan kritik sastra, penciptaan karya sastra berkaitan dengan kepariwisataan, dan membuka area penelitian sastra yang kreatif, kritis, produktif, dan inovatif.

Penulis

Adolina Valomera Samosir Letaan • Ali Imron Al-Ma'rif dan Farida Nugrahani
Anas Ahmadi • Bari Rudardi • Djoko Saryono • Etna Satriyati • Esti Ismawati
Haru S.P. Saputra • I Made Suyasa • I Nyoman Dharma Putra
Kun Andyan Arindita • Lailah Ratnawati dan Nurhayati
Lina Melinawati Rahayu • Mohd. Harun • Sutrisna Wibawa
Novi Anoeграjеkti dan Endah Ismawati • Prasetyo Adi Wisnu Wi
Sance A. Lamusu • Separdi Djoko Damono • Sastru Sunarti
Setya Yuwana Sudikan • Siti Gomo Abbas • Suantoko • Sudarsono Macaryus
Sukatman • Surastina dan Effrina Yuricki • Susi Darlastining
Suwardi Endraswara • Wiyatni • Yoseph Yapi Taum



SASTRA PARIWISATA
Editor: Novi Anoeграjеkti, Djoko Saryono, I Nyoman Dharma Putra

SASTRA PARIWISATA

Editor

Novi Anoeграjеkti, Djoko Saryono, I Nyoman Dharma Putra

Pengantar: Suwardi Endraswara

Prolog: Sutrisna Wibawa

Epilog: Setya Yuwana Sudikan

Ronggo Warsito adalah pujangga besar yang disegani. Dialah penyair yang tidak tertandingi di zamannya. Membaca karyanya dan mengunjungi makamnya adalah bentuk wisata sastra yang direkomendasikan untuk kaum milenial (Esti Ismawati)

Wisata sastra adalah salah satu jenis wisata budaya yang berkaitan dengan tempat, kejadian, dan peristiwa yang berasal dari narasi-narasi kesusastraan, baik sastra lisan maupun sastra tulisan. Wisata sastra juga dapat berkaitan dengan peninggalan para sastrawan baik berupa rumah, tempat lahir, kampung halaman, rute perjalanan, kuburan, ataupun museum yang berkaitan dengan sejarah kehadiran sastrawan. Gunung Padang dalam novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli menjadi destinasi wisata sastra, yang kemudian dibangun pula makam Siti Nurbaya (Yoseph Yapi Taum)

SASTRA PARIWISATA

Editor
Novi Anoegrajekti
Djoko Saryono
I Nyoman Darma Putra



PENERBIT PT KANISIUS

Sastra Pariwisata

1020003019

© 2020 - PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

dan

Himpunan Sarjana - Kesusastraan Indonesia (HISKI)**Komisariat Jember****Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember**

Jln. Kalimantan 37 Jember 68121

Website : fib.unej.ac.id

No telepon : 0331-337188

E-mail : hiskijember@gmail.com

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	22	21	20

Editor Penerbit : C. Erni Setyowati, Erdian

Desain isi : Oktavianus

Desain sampul : Nova Rabet

Lukisan : The Lagoon Bridge

(https://www.rumarabet.com/)

Pelukis : Rabet MS (1947-2017)

ISBN 978-979-21-6409-1**Hak cipta dilindungi undang-undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

DI TITIK NOL INDONESIA

Di sini: bersama denganmu, terus terang, aku selalu kehilangan segenap kenangan –karena bersandingan bersamamu di ujung pulau ini lebih tak terlupakan– melebihi segala ingatan tentang yang silam, sedang, dan akan. Apalagi bersisian di dalam bingkai lanskap alam menakjubkan– laut lepas kebiruan, bening memantulkan kehangatan yang kita usahakan– langit cerah membiru menyaingi warna laut memancarkan segala keselarasan kaki-kaki kehidupan yang selalu kita perjuangkan.

“Dalam kebersamaan yang begini tiada dua– di Kilometer Nol Indonesia– aku tiba-tiba merasa muda, mungkin malah remaja meski anak-anak sudah mendaki dewasa,” gumammu disambut kesiur angin laut

yang tiba di pantai. “Kau akan selalu muda selamanya– di hatiku,” sahutku sambil memainkan bola mata di atas ombak-ombak kecil yang segera berderai. Lalu abjad-abjad berguguran – membiarkan segala pengalaman tak terbahasakan. Lalu bunyi-bunyi berlarian menuju jantung diam– membiarkan segenap perasaan tak terkatakan.

Di Kilometer Nol Indonesia, bangunan keindahan sastra kurasakan tumbang – karena lukisan alam semesta lebih tak kepalang. “Sayang, mari kita saling bersulang kemesraan– agar potret-potret tentang kita jadi puitika tak tertandingan,” pintaku –kepadamu.

“Sayang, di hadapmu aku selalu mabuk kepayang –meski baru sedikit meneguk kenikmatan!” timpalmu. Daun-daun pepohonan pantai tertegun– lupa menggugurkan diri.

Karang-karang yang menjulur di dasar pantai menjelma teras-teras asri: menunggu kita duduki.

“Kaliankah mempelai kehidupan?” kecipak-kecipak ombak mencumbu pantai merumuskan makna.

Aceh, 2019

Djoko Saryono

DAFTAR ISI

DI TITIK NOL INDONESIA	iii
DAFTAR ISI	v
Kata Pengantar Editor	
MEMBANGUN NARASI YANG MENGINSPIRASI	x
Kata Pengantar Ketua Umum HISKI	
RAYUAN SASTRA DAN PARIWISATA KATA	
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.	xxi
Prolog	
SASTRA PARIWISATA: PERJALANAN	
PENGEMBANGAN BUDAYA	
Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.	xxviii

PARIWISATA DAN SASTRA LISAN

MENGEMAS DONGENG	
Sapardi Djoko Damono	1
METAMORFOSIS PUTRI MANDALIKA:	
DARI CERITA RAKYAT MENJADI <i>RESORT</i> WISATA	
I Made Suyasa	10

RARA JONGGRANG SANG PENAKLUK BANDUNG BANDAWASA: MITOS DALAM PARIWISATA CANDI PRAMBANAN Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani	28
PEMBERDAYAAN CERITA RAKYAT UNTUK PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA YANG BERBASIS KEKAYAAN BUDAYA INDONESIA Sastri Sunarti	46
LEGENDA <i>PULO KEMARO</i> : PENGALIHWAHANAANNYA BAGI KEMAJUAN OBJEK WISATA Latifah Ratnawati dan Nurhayati	73
TRADISI LISAN PESTA <i>TUPPING</i> DALAM MASYARAKAT LAMPUNG Surastina dan Effrina Yuricki	94
 PARIWISATA DAN SASTRA MODERN	
EKSPRESI ROMANTIK DAN KRITIK: PARIWISATA BALI DI MATA EMPAT PENYAIR INDONESIA I Nyoman Darma Putra	113
YOGYAKARTA DALAM SASTRA: DOKUMENTASI PARIWISATA SEBAGAI MEDIA PROMOSI WISATA Lina Meilinawati Rahayu	135
<i>ECOTOURISM</i> , SASTRA, FILM, REKREASI IMAJINATIF Anas Ahmadi	158
BERWISATA KE LEMBATA MELALUI <i>CINTAKU DI LEMBATA</i> KARYA SARI NARULITA DALAM PERSPEKTIF SASTRA PERJALANAN DAN KRITIK SASTRA FEMINIS Wiyatmi	172

SASTRA DIGITAL DAN PARIWISATA KEPULAUAN: BELAJAR PADA PORTAL LONTAR MADURA Ekna Satriyati	186
---	-----

WISATA RELIGI DAN SEJARAH SASTRA

INOVASI PRODUK PARIWISATA RELIGI MELALUI CERITA PEWALIAN DI MAKAM SUNAN BEJAGUNG KABUPATEN TUBAN Suantoko	203
PUISI PADA BATU NISAN ACEH SEBAGAI DAYA PIKAT WISATA SPIRITUAL Mohd. Harun	226
JEJAK-JEJAK PANGERAN DIPONEGARA DALAM PENGEMBANGAN WISATA Bani Sudardi	244
KI AGENG PANDANARAN DAN MAKAM SUNAN BAYAT: KAJIAN PARIWISATA SASTRA Kun Andyan Anindita	268
PUJANGGA TERAKHIR KERATON KASUNANAN SURAKARTA RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA: KAJIAN PARIWISATA SASTRA Esti Ismawati	294
PULAU MANSINAM SURGA KECIL DI ATAS TANAH PAPUA: IKON DESTINASI WISATA RELIGI DAN PEMERTAHANAN NILAI-NILAI TRADISI LISAN <i>NUMFOR-DORERI</i> DI TANAH PAPUA Adolina Velomena Samosir Lefaan	317
SASTRA LISAN <i>DIKILI</i> MOMENTUM WISATA RELIGI Sance A. Lamusu	344

KISAH RAJA NISAN DALAM TRADISI LISAN DAN PENGUATAN INDUSTRI WISATA INDONESIA	
Sukatman	387

SASTRA PARIWISATA DAN INDUSTRI KREATIF

SASTRA PARIWISATA: DARI LEGENDA SAMPAI <i>BANYUWANGI ETHNO CARNIVAL</i>	
Novi Anoegrajekti dan Endah Imawati	419
IDENTITAS DESTINASI WISATA DALAM SYAIR LAGU: DARI KULINER SAMPAI ISTANA	
Sudartomo Macaryus	439
DESTINASI WISATA SASTRA SEBAGAI BIDANG KAJIAN: BEBERAPA PRINSIP DAN PROSPEK	
Yoseph Yapi Taum	461
SASTRA RITUAL: MENGEMBAN TRADISI WARISAN LELUHUR SEBAGAI WAHANA TAMASYA LITERASI	
Heru S.P. Saputra	481
PEMANFAATAN KEKAYAAN KHAZANAH MAKANAN DAN MINUMAN KHAS JAWA DALAM <i>SERAT CENETHINI</i> SEBAGAI SARANA <i>BRANDING</i> KAMPOENG BATIK LAWEYAN SURAKARTA	
Prasetyo Adi Wisnu Wibowo	515
JIDOR SEBAGAI SENI ALTERNATIF PERINTIS KAMPUNG BUDAYA DI INDONESIA	
Susi Darihastining	535
MENGUSUNG PERTUNJUKAN <i>SAHIBUL HIKAYAT</i> DALAM PERAYAAN LEBARAN BETAWI DI PERKAMPUNGAN SETU BABAKAN	
Siti Gomo Attas	548

Ecotourism, Sastra, Film, dan Rekreasi Imajinatif

Oleh

Anas Ahmadi

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas

Negeri Surabaya

anasahmadi@unesa.ac.id

Pendahuluan

Studi tentang lingkungan dalam sastra kini benar-benar menjadi tren. Studi yang dilakukan oleh peneliti, misal Adamson (2010), Hutching & Matthews (2008), Marland (2013), Browne (2005), Wurts (2008) mencoba mengetengahkan keberkaitan antara sastra dan lingkungan, baik dalam konteks sastra murni ataupun konteks pembelajaran sastra. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan saat ini tidak hanya menjadi perhatian para pecinta lingkungan, ekolog, ataupun pengamat lingkungan yang memang konsern pada lingkungan. Para sastrawan dan juga para kritikus sastra ternyata juga mendiskusikan lingkungan yang terdapat dalam karya sastra. Barangkali, inilah yang disebut dengan studi sastra hijau dan sastra biru. Sastra hijau berkait dengan konteks lingkungan yang cenderung dimetaforkan dengan hijau dan sastra biru

yang dimetaforkan dengan laut (Ahmadi, 2017, 2018). Sebuah kesadaran sang pengarang dan juga kritikus sastra dalam relevansinya dengan penyelamatan lingkungan.

Salah satu wilayah dalam studi lingkungan yang saat ini naik daun adalah ecotourism. Beberapa tulisan yang berkait dengan itu, misalnya Diamantis (2000), Cater (2008), Johnson (2019), LaBau et al (2011) merujuk pada satu terma kunci bahwa ecotourism merupakan salah satu alternatif dalam studi lingkungan yang mengarah pada konteks rekreatif. Seba (2012:46) memberikan gambaran bahwa ecotourism merupakan salah satu wisata yang menguatkan kelokalan dan keunikan sebab saat ini para wisatawan lebih condong pada wisata yang masih natural, lokal, dan unik. Namun, satu hal yang perlu diperhatikan bahwa jangan sampai ecotourism tersebut malah merusak ekologi

lingkungan lokal yang disebabkan oleh lalu lalang turis yang datang. Hal itu yang bisa menyebabkan pesimisme masyarakat lokal tatkala ada turis yang ingin berkunjung ke tempat wisata lokal yang terdapat di daerah mereka. Ecotourism ini ternyata masuk juga dalam wilayah studi sastra.

Sebagaimana diketahui bersama, dalam konteks kekinian, sastra memang merangsek ke mana-mana. Salah satu di antaranya adalah ecotourism. Studi sastra benar-benar tanpa batas dalam melebarkan sayap kajiannya. Karena itu, studi sastra masuk dalam ranah studi interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner. Ini yang menunjukkan bahwa sastra memang benar-benar dinamis dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang saat ini menggelinding dengan cepat-melesat.

Ecotourism, Sastra, Film: Anjongsana Dunia Fiksi-Realis dan Rekreatif

Sastra, salah satu wilayahnya adalah film. Berbicara tentang film dengan berbagai genrenya, mulai dari yang romantik sampai dengan lunatik, ternyata juga ada juga yang berkait dengan ecotourism. Berkait dengan film dan ecotourism, Sakellari (2014) meneliti menjelaskan bahwa film yang mengusung pariwisata di dalamnya akan berimbas pada promosi wisata. Dengan begitu, melalui film, sebenarnya merupakan promosi wisata yang paling estetik sebab pariwisata dalam konteks ini tidak dimunculkan secara kaku, tetapi dimunculkan dalam bingkai yang estetik.

Film yang memunculkan ecotourism memang banyak, tetapi yang masuk dalam catatan saya ada dua hal. Pertama, film tersebut memang kebetulan sudah pernah saya tonton. Kedua, film tersebut memang di

dalamnya berbicara tentang pariwisata ekologis, baik yang dimunculkan secara mayor ataupun secara minor. Film *Cast Away* (2000) merupakan film yang banyak mengandalkan dan menonjolkan ecotourism. Dalam film tersebut, sang tokoh utama –yang dibintangi dan diproduksi oleh Tom Hanks [berperan sebagai Chuck Noland, seorang teknisi pesawat]— mengalami kecelakaan ketika pesawat yang dinaikinya terjatuh di wilayah Samudra Pasifik. Semua penumpang meninggal, hanya dia yang terselamatkan. Ia pun terdampar di sebuah pulau eksotis yang tidak bernama. Pemandangan laut yang masih natural, pantai yang masih bersih dan terbebas dari serakan sampah. Begitu pula dengan pepohonan di sekitaran pantai yang masih natural. Pada konteks inilah ecotourism dimunculkan secara kuat. Disitulah sang tokoh hidup selama kurang lebih 4 tahun. Di sebuah pulau yang antah berantah.

Pemunculan ecotourism dalam film ini merupakan rekreasi imajinatif dalam perspektif fiktif. Film sebagai salah satu wilayah kaplingan sastra, menawarkan rekreasi imajinatif-fiktif sebagai sebuah jalan lain untuk menyukai rekreasi alternatif.

Film tidak hanya menawarkan rekreasi yang bersifat imajinatif saja, melainkan rekreasi yang realis. Beberapa film juga memunculkan ecotourism yang memang realis, misal saja film *Eat Pray Love* (2010) yang mengangkat Bali, film *Filosofi Kopi* (2015) yang mengangkat Yogyakarta, film *Laskar Pelangi* (2008) yang mengangkat Bangka Belitung. Film tersebut mempromosikan daerah-daerah pariwisata ekologis ke dunia internasional. Pariwisata dalam film itu merupakan pariwisata yang memang realis sebab secara fakta memang ada di kenyataan. Tentunya, dengan adanya promosi tersebut akan berimbas pada

lalu lintas wisatawan yang berkunjung ke daerah pariwisata yang dimunculkan dalam film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2017. *Ecopsychology Studies in Indonesia*. Baubassin: Lambert Publishing.
- Ahmadi, A. 2018. Tipe Manusia Biofilia dan Nekrofilia dalam Ekofiksi Indonesia: Perspektif Ecopsychology. Disertasi. PPS Universitas Negeri Malang.
- Adamson, J. (2010). Literature-and-Environment Studies and the Influence of the Environmental Justice Movement. *In A Companion to American Literature and Culture*, P. Lauter (Ed.). doi:[10.1002/9781444320626.ch35](https://doi.org/10.1002/9781444320626.ch35)

- Browne, R. B. (2005). Literature and the Environment. *The Journal of American Culture*, 28: 143-143. doi:[10.1111/j.1542-734X.2005.160_16.x](https://doi.org/10.1111/j.1542-734X.2005.160_16.x)
- Cater, E. (2008). Ecotourism: Theory and Practice. In *A Companion to Tourism* (eds A. A. Lew, C. M. Hall and A. M. Williams). doi:[10.1002/9780470752272.ch39](https://doi.org/10.1002/9780470752272.ch39)
- Diamantis, D. (2000). Ecotourism and sustainability in Mediterranean islands. *Thunderbird Int'l Bus Rev*, 42: 427-443. doi:[10.1002/1520-6874\(200007/08\)42:4<427::AID-TIE5>3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1520-6874(200007/08)42:4<427::AID-TIE5>3.0.CO;2-G)
- Hutchings, K. and Matthews, C. (2008), Teaching & Learning Guide for: Ecocriticism in British Romantic Studies. *Literature Compass*, 5: 424-434. doi:[10.1111/j.1741-4113.2008.00529.x](https://doi.org/10.1111/j.1741-4113.2008.00529.x)

- Johnson, M. (2019). Gender, Race and Ecotourism Assemblages in Rural Creole Belize. *Bull Lat Am Res*, doi:[10.1111/blar.12883](https://doi.org/10.1111/blar.12883)
- LaBau, V.J. Holland, Kyle BC, Salls, W. (2011). Recreation and Ecotourism/Certification and Ecosystem Services, *Journal of Forestry*, 109 (8): 583, <https://doi.org/10.1093/jof/109.8.583>
- Sakellari, M. (2014), "Film tourism and ecotourism: mutually exclusive or compatible?", [International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research](#), Vol. 8 No. 2, pp. 194-202. <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-09-2013-0064>
- Seba, JA. 2012. *Ecotourism and Sustainable Tourism: New Perspectives and Studies*. Palgrave: Canada.

Marland, P. (2013). Ecocriticism. *Literature Compass*, 10: 846-868. doi:[10.1111/lic3.12105](https://doi.org/10.1111/lic3.12105)

Wurst, K. A. (2008). Winds of Change? How Do We Teach Literature in a Collegiate Environment?. *The German Quarterly*, 81: 4-7. doi:[10.1111/j.1756-1183.2008.00003.x](https://doi.org/10.1111/j.1756-1183.2008.00003.x)